**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan suatu ilmu yang memegang peranan penting dalam mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Mengingat pentingnya bahasa Indonesia baik dalam berbagai ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sehari-hari, maka bahasa Indonesia diajarkan disetiap jenjang pendidikan dan merupakan pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai. Hal ini tergambar dalam kurikulum, 2006 (Depdiknas, 2003: 3) bahwa:

Standar kompetensi bahan kajian Bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun secara tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa.

Selain itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 (5) disebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kajian bahasa Indonesia, ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Keterampilan tersebut harus dilatih sejak dini khususnya mulai SD kelas rendah.

1

Berkaitan dengan uraian empat keterampilan diatas, keterampilan menulis permulaan merupakan salah satu hal yang membuat murid tunagrahita kesulitan dalam penerapannya, karena menulis membutuhkan motorik halus yang baik, sedangkan rata-rata anak tunagrahita mengalami hambatan dengan motorik halusnya. Anak tunagrahita memerlukan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya, karena pada anak tunagrahita ditemukan gerakan-gerakan yang masih kasar dan kurang fleksibel. Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsang sensori (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik) kemampuan sensomotorik terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus. terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Berpijak dari konsep tersebut Hurlock (2000: 150), menyatakan bahwa motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melempar dan menangkap.

Sari (1996: 121), menyebutkan bahwa yang disebut motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. Menurut Rumini (1987: 45), kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel.

skripsi ini, berfokus pada pentingnya keterampilan menulis permulaan agar perkembangan motorik halus anak dapat lebih optimal. Kemampuan menulis permulaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh murid Sekolah Dasar sejak dini, karena keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi murid Sekolah Dasar. Menulis permulaan merupakan keterampilan menulis yang diajarakan pada kelas rendah Sekolah Dasar sebagai pembelajaran menulis pada tingkat dasar, tidak terkecuali bagi murid yang mengalami hambatan seperti murid tunagrahita. Hal ini tergambar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006: 67), untuk kelas dasar III pada pelajaran Bahasa Indoonesia, murid dituntut untuk menulis kata. Dengan demikian, murid dapat dikatakan telah mencapai kompetensi menulis permulaan yang sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Lestari (2013: 4) menemukan bahwa, mengajarkan menulis permulaan bukanlah hal yang mudah. Banyak murid Kelas I SD yang kemampuan menulis permulaannya masih rendah karena dalam pemberian materi menulis permulaan masih disajikan dalam bentuk abstrak, tidak mengherankan jika hal tersebut terjadi karena tahapan berpikir murid masih berada dalam tahap operasional kongkrit terlebih untuk murid *Tunagrahita* yang memerlukan modifikasi dalam pembelajarannya yang disesuaikan dengan hambatan murid tersebut.

Kenyataan menunjukkan pada saat observasi dan wawancara (tanggal 19 Januari 2017) diperoleh informasi bahwa murid tunagrahita di kelas dasar III SLB-C YPPLB 2 Makassar belum mampu menulis meski sudah beberapa bulan melalui proses pembelajaran. Ketika, anak diminta untuk menulis huruf a sampai z, dia bisa membaca huruf tersebut tetapi ketika diminta untuk menulisnya kadang yang ia tulis tidak sesuai dengan apa yang ia baca. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa 2 dari 5 murid Tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB 2 Makassar, masing-masing murid yang berinisial MA dan FD menunjukkan kemampuan menulis permulaann yang masih rendah. Hal ini diindikasikan ketika, MA diminta membaca kata “sepatu” murid tersebut mampu membacanya dengan benar tetapi ketika diminta menulis anak tersebut menulisnya dengan kata “sepoti”. Begitu pula dengan FD ketika diminta untuk membaca kata “lemari” murid tersebut membacanya dengan benar tapi ketika murid tersebut menulisnya, murid tersebut menulisnya dengan kata “kemaru”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III di SLB C YPPLB 2 Makassar yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa didalam pembelajaran menulis permulaan di Kelas Dasar III guru hanya menyuruh murid menulis di papan tulis atau buku tulis biasa sebagai media untuk melatih anak menulis tanpa menggunakan media lain yang sesuai dengan kesulitan yang dialami oleh anak. Fenomena ini diduga yang menjadi penyebab tidak berkembangnya kemampuan motorik halus anak dalam menulis permulaan dengan baik, sehingga murid nampak tidak mampu dalam menulis kata dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang dilihat dan dibacanya.

Menulis adalah suatu kegiatan yang membutuhkan kemampuan perseptual, motor, dan kognitif yang serba kompleks. Keterampilan menulis merupakan aktivitas fungsional anak yang dapat mempengaruhi kepuasan individu, kreativitas, produktivitas, serta prestasi akademik di sekolah. Kurang efektifnya media yang digunakan membuat anak kurang mampu dalam pembelajaran menulis. Tidak hanya itu, anak mudah lelah dan bosan dikarenakan guru kurang menggunakan media yang bervariasi dan tidak memodifikasi media yang digunakan sesuai dengan kesulitan dan kebutuhan anak tunagrahita agar anak lebih tertarik dengan pembelajaran menulis, seperti bentuk media yang simpel, sampulnya yang berwarna warni, memiliki tingkatan dari yang paling mudah sampai dengan yang paling sulit/kompleks, mudah dipahami dan penyajiannya diberikan melalui suatu permainan. Pengajaran menulis permulaan adalah rutinitas yang wajib dilakukan bagi setiap murid ketika pertama memasuki sekolah dasar, hal ini tergambar pada buku guru Tematik Terpadu Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 Tema 3 Kegiatanku SDLB kelas dasar I (satu), pada indikatornya terdapat dua poin yaitu, (1) memahami huruf vocal (2) menebalkan huruf vocal pada kata-kata sederhana, kemudian indikator tersebut dikembangkan dan berlanjut pada subtema-subtema berikutnya menjadi suatu kegiatan yang berulang pada setiap pertemuan. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran menulis permulaan adalah hal yang sangat penting dipelajari oleh setiap murid dan wajib diajarkan oleh guru. Berkaitan dengan pembelajaran menulis permulaan yang harus dilakukan oleh murid setiap harinya maka dapat disimpulkan bahwa, hal ini tentu membuat anak merasa malas dan jenuh dengan pembelajaran menulis permulaan tersebut, sehingga guru harus memodifikasi pembelajaran menulis permulaannya dengan semenarik mungkin agar anak tidak bosan untuk belajar dalam menullis permulaan. Untuk itu salah satu media yang tepat untuk murid tunagrahita ringan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan yaitu dengan cara menggunakan kata lembaga dengan menggunakan media kertas bergaris.

Berkaitan dengan uraian di atas, Yunus (2002:13) berpendapat bahwa menulis permulaan atau *beginning writing* adalah :

Cara merealisasikan simbol-simbol bunyi menjadi huruf-huruf yang yang dapat dikenali secara konkrit sesuai dengan tata cara menulis yang baik. Menulis permulaan merupakan tahapan proses belajar menulis bagi murid sekolah dasar kelas awal.

Selain itu, menurut Lerner (1988:422), kertas bergaris dapat digunakan untuk membantu anak berkesulitan dalam menulis dengan tangan, karena di dalam media tersebut terdapat tantangan dan tugas untuk menulis salah satu huruf tegak bersambung tanpa keluar dari garis kertas tersebut. Berdasarkan kedua uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang “analisis kemampuan menulis permulaan berbasis kata lembaga melalui penggunaan media kertas bergaris pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C YPPLB II MAKASSAR”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III Di SLB C YPPLB 2 MAKASSAR sebelum penerapan kertas bergaris bberbasis kata lembaga?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III Di SLB C YPPLB 2 MAKASSAR sesudah penerapan media kertas bergaris berbasis kata lembaga?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III Di SLB C YPPLB 2 MAKASSAR melalui penerapan media kertas bergais berbasis kata lembaga?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C YPPLB 2 Makassar sebelum menggunakan media kertas bergaris berbasis kata lembaga?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C YPPLB 2 Makassar sesudah menggunakan media kertas bergaris berbasis kata lembaga?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan menulis pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C YPPLB 2 Makassar sesudah menggunakan media kertas bergaris berbasis kata lembaga?
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, khususnya PLB dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid tunagrahita ringan pada khususnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan variabel lain berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid tunagrahita.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah, khususnya SLB untuk anak tunagrahita, sebagai masukan bagi para guru, khususnya guru yang menangani murid tunagrahita ringan untuk memilih pembelajaran menulis permulaan melalui penerapan kata lembaga dengan menggunakan media kertas bergaris pada murid tunagrahita ringan.
6. Bagi guru, sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan murid tunagrahita ringan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan.
7. Bagi peserta didik tunagrahita, khususnya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis permulaan, dapat lebih termotivasi dalam belajar menulis permulaan dan dapat meningkatkatkan kemampuan menulis permulaannya melalui pemanfaatan kata lembaga dengan media kertas bergaris.
8. Bagi orang tua, sebagai tambahan media dalam menggunakan kata lembaga dengan media kertas bergaris dirumah untuk melatih anaknya yang mengalami tunagrahita, khususnya memiliki hambatan dalam menulis permulaan.